

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PPKN MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS IV PADA KURIKULUM MERDEKA DI UPT SD INPRES 6/75 MANURUNGE

Amaliah¹, Faidah Yusuf ², Andi Gusmawaty³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: lia854241@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: faidah.yusuf@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

Email : gusmawatyandi@gmail.com

Artikel info

Received; 7-11-2023

Revised;10-011-2023

Accepted;25-11-2023

Published;16-11-2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil dan motivasi belajar siswa sehingga prestasi yang hendak dicapai kurang memuaskan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model *Problem Basec Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV UPT SD Inpres 6/75 Manurunge. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang berjumlah 22 siswa. Penulis menerapkan model *Problem Basec Learning* di kelas IV-B dengan instrumen penelitian menggunakan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa sedangkan hasil motivasi belajar diperoleh dari angket. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis deksriptif kuantitatif. Keberhasilan motivasi belajar pada siklus I yaitu menunjukkan nilai 76,92% dan pada siklus II yaitu 85,54%. Pada hasil belajar siswa pada siklus I 85,36 dengan hasil persentase 81,82%. Pada siklus ke II memperoleh nilai rata-rata 91,82 dengan hasil persentase 90,91%. Adapun hasil penelitian yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV UPT SD Inpres 6/75 Manurunge.

Key words:

Motivasi belajar, Hasil

Belajar Siswa, Model

Problem Basec Learning

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang didirikan untuk memberikan pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan keterampilan kepada siswa. Fungsi utama sekolah adalah

menyediakan lingkungan yang terstruktur untuk proses pendidikan, di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka secara pribadi dan sosial. Sejalan dengan hal ini pendidikan di sekolah harus selalu ditingkatkan mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan maju ditandai dengan perubahan kurikulum yang terus dilakukan karena ilmu pengetahuan yang mempunyai sifat dinamis dan kebutuhan manusia yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. sejak sebelum kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah berkembang dan terkadang mengalami perubahan. Kurikulum ialah landasan penguatan dari jalannya pendidikan. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Merdeka belajar. Diatur dalam Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 berkaitan dengan petunjuk penerapan kurikulum dalam rangka perbaikan belajar pengembangan dan pembelajaran, struktur kurikulum Merdeka terbagi menjadi 3 fase yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2; fase B untuk kelas 3 dan 4; serta fase C untuk kelas 5 dan 6.

Kurikulum merdeka atau yang disebut dengan kurikulum prototipe ialah kurikulum yang memiliki berbagai pembelajaran intrakurikuler untuk mengoptimalkan peserta didik dan memiliki konsep serta bisa menguatkan kompetensi yang mereka miliki (Jannah, Irtifa, and Fatimattus Az Zahra 2022). Kurikulum Merdeka belajar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa saja berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi terarah dari guru. Adapun karakteristik kurikulum Merdeka yaitu 1) pembelajaran berpusat kepada siswa (*Student Centered*), 2) pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) pemisah antar mata pelajaran terlihat jelas, 4) pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata Pelajaran, 5) pembelajaran bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, dalam penerapannya, pembelajaran harus berpihak kepada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu untuk menciptakan pembelajaran

berpusat pada siswa yaitu dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Tomlinson, 2000) Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha yang dilakukan dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Akan tetapi, penerapann kurikulum merdeka di UPT SD Inpres 6/75 Manurunge masih tergolong baru sehingga diperlukan adanya penyesuaian yang cepat oleh guru dan pihak sekolah dalam menyikapi hal tersebut. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang mampu mencerdaskan dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan masa depan memerlukan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Secara umum motivasi adalah suatu dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk bertindak, berperilaku, atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Suprihatin (2015) motivasi adalah kekuatan yang dimiliki seseorang yang dapat menumbuhkan semangat dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar yang didorong dari dalam disebut dengan motivasi intrinsik sedangkan motivasi yang berasal dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Sardiman (dalam Kurniawan, 2022) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Olpado dan Heriyani (dalam Kurniawan, 2022) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak perlu lagi dirangsang dari luar, karna dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu terutama kesadaran akan manfaat materi Pelajaran bagi peserta didik itu sendiri. Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang timbul dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tanpa adanya paksaan ataupun rangsangan yang diberikan dari luar. Selain motivasi intrinsik, juga ada motivasi ekstrinsik. Menurut sardiman (Kurniawan, 2022), motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dikatak sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. Sedangkan menurut Olpada (Kurniawan, 2022), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi peserta didik itu sendiri termasuk dari guru.

Motivasi belajar yang baik harus tumbuh sendiri dari diri siswa. Namun, juga perlu dorongan dari luar seperti guru. Menurut sardiman (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah,

kompetensi persaingan ego-involvement, memberikan ulangan, mengetahui hasil belajar, pujian, dan hukuman. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya ditandai dengan beberapa hal seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin dan dapat mempertahankan pendapatnya. Jika motivasi siswa meningkat maka berdampak pada peningkatan hasil belajar dan berujung pula pada peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa kelas IV B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge masih kurang termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti pengalihan penerapan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka yang mana di UPT SD Inpres 6/75 Manurunge baru saja menerapkan kurikulum Merdeka ini pada tahun ajaran 2023/2024 sehingga peserta didik masih belum memahami tentang penerapan dari kurikulum Merdeka ini. Selain itu kurangnya motivasi belajar pada mata Pelajaran PPKN dalam diri siswa sehingga mengakibatkan kurang aktif dalam bertanya, merespon guru dan kurangnya partisipasi dalam kelompok saat proses pembelajaran berlangsung serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah cara penyampaian materi oleh guru, yang mana dalam proses pembelajaran guru masih terlena dengan menggunakan metode ceramah secara terus menerus. Hal ini dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan. Pembelajaran di kelas yang umumnya masih berbasis ceramah dan mengerjakan soal dari buku paket sehingga kurang memunculkan keterampilan abad 21 (6C) yang terdiri dari berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas/ *creativity*, Kerjasama/ *collaboration*, komunikasi/ *communication*, budaya/ *culture*, dan konektivitas/ *connectivity*. Banyaknya aktivitas mengerjakan secara individu membuat peserta didik kurang berkomunikasi satu sama lain, tidak memunculkan rasa Kerjasama, serta belum terbiasa berdiskusi untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Jasdila, dkk. (2017:3) yang menyatakan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran di SD adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik, materi kurang dipahami peserta didik, hasil belajar rendah, dan tidak bermakna

bagi peserta didik. Guru sebagai sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang ada. Salah satu langkahnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa (Fitri et al., 2020). Sedangkan (Herson et al., 2018) menyatakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Menurut Tamarli (2017), semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Hosnan (dalam Trianto, 2011: 98) menyatakan penerapan metode PBL terdiri atas lima langkah utama dalam proses pembelajaran yaitu: 1)Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3)Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5)Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya penerapan model PBL ini selain sangat cocok diterapkan pada kurikulum Merdeka juga sangat membantu untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa dan guru sebagai fasilitator dapat membimbing tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sriyana (2022) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kauman Gebangdik menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Kauman Gebangdik Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan presentase KKM peserta didik secara klasikal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya Aryana Dewi (2022) yang berjudul penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk menyimpulkan bahwa adanya peningkatan indikator motivasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus III yaitu tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam

memcahkan masalah, menunjukkan antusias dan minat dalam pembelajaran, senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas dan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam proses pembelajaran tertuma dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan adas dasar persoalan pembelajaran yang muncul di kelas guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pelaksanaanya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) Aksi atau tindakan (Acting), (3) Observasi (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecing). Tahap perencanaan yakni mengamati kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi kekurangan atau permasalahan yang terjadi untuk dijadikan sebagai referensi dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tahap pelaksanaan yakni menerapkan tindakan penelitian yang berfokus terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Tahap pengamatan yakni melakukan pengamatan melalui lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Tahap refleksi yakni meninjau kembali terkait dengan tahap yang telah dilalui sebelumnya apabila menunjukkan adanya perbaikan maka akan dilakukan pada tahap pembelajaran selanjutnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang berjumlah 22 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge pada bulan Juli sampai agustus 2023 (semester satu tahun pembelajaran 2023/2024) dengan topik yang dipelajari yaitu bab 2 Norma dan aturan di masyarakat. Adapun proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dapat diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa. Sedangkan analisis data deskriptif diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Adapun kriteria keberhasilan peningkatan motivasi dalam penelitian ini adalah jika terjadi rerata skor motivasi belajar siswa minimal pada

kategori baik ($\geq 76\%$). Pada kriteria keberhasilan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah jika rata-rata skor hasil belajar siswa minimal di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi Belajar

Setelah melaksanakan pra siklus yang belum diberi perlakuan tindakan kelas, siklus I dan siklus II (yang telah diberikan perlakuan tindakan kelas) maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

No	Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Tekun mengerjakan tugas	50, 25%	79,32%	87,33%
2	Ulet dalam memecahkan masalah	51,43%	74,52%	83,47%
3	Menunjukkan Antusias dan Minat dalam Pembelajaran	50,44%	77,83%	89,90%
4	Senang Bekerja Mandiri dalam Menyelesaikan tugas	53,12%	75,55%	84,78%
5	Cepat Bosan pada tugas-tugas yang rutin	52,34%	77,37%	82,21%
Rata-Rata		51,83%	76,92%	85,54%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada pra siklus indikator motivasi belajar yaitu tekun mengerjakan tugas menunjukkan hasil yang kurang baik dengan angka 50,25%. Pada indikator ulet dalam memecahkan masalah berada pada angka 51,43%. Sedangkan indikator menunjukkan antusias dan minat dalam pembelajaran menunjukkan hasil 50,44%. Adapun pada indikator senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas menunjukkan 53,12%. Pada indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin menunjukkan angka 52,34%. Dengan demikian rata-rata motivasi belajar siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge pada

prasiklus menunjukkan hasil 51,83%. Hal ini berarti hasil yang diperoleh masih jauh dari kriteria ketuntasan.

Pada siklus I, diberlakukanlah tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh pada indikator tekun mengerjakan tugas yaitu 79,32%. Pada indikator Ulet dalam memecahkan masalah menunjukkan hasil 74,52%. Pada indikator menunjukkan antusias dan minat dalam pembelajaran menunjukkan hasil 77,83%. Selanjutnya pada indikator senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas menunjukkan angka 75,55%. Sedangkan pada indikator terakhir yaitu cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin menunjukkan hasil 77,37%. Dari kelima hasil indikator motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata 76,92%. Hal ini berarti bahwa telah melampaui kriteria yang telah ditentukan yaitu ≥ 76 . Namun hasil yang diperoleh masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian pada pelaksanaan siklus II, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I berusaha dibenahi pada siklus II.

Pada siklus II, juga diberlakukan tindakan kelas dengan membenahi berbagai kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus II pada indikator pertama yaitu tekun mengerjakan tugas menunjukkan hasil 87,33%. Pada indikator ulet dalam memecahkan masalah menunjukkan hasil 83,47%. Selanjutnya, pada indikator menunjukkan antusias dan minat dalam pembelajaran dengan hasil persentase yaitu 89,90%. Adapun pada indikator senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas menunjukkan hasil persentase 84,78% serta pada indikator terakhir yaitu cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin menunjukkan hasil persentase 82,21%. Dari kelima hasil yang diperoleh maka rata-ratanya yaitu 85,54%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari hasil yang diperoleh pada siklus I.

Hasil Belajar

Hasil penelitian memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV-B SD Inpres 6/75 Manurunge. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil belajar kelas IV-B dengan jumlah 22 siswa, sebelum mendapatkan perlakuan tindakan kelas memperoleh rata-rata nilai 72,36 yakni belum mencapai KKM. Setelah mendapatkan perlakuan tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, pemahaman siswa terhadap materi Norma dapat meningkat yaitu siklus pertama dengan hasil belajar 85,36 dan

siklus kedua dengan hasil belajar 91,27. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan dengan data hasil belajar siswa yang semakin meningkat dari tahap siklus pertama hingga siklus kedua.

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi di kelas IV-B untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Berikut ialah pemaparan prasiklus atau hasil belajar sebelum mendapatkan perlakuan tindakan kelas.

Tabel 2. Tes Hasil Belajar Prasiklus di kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	Persentase (100%)
100	2	200	12,30 %
94	1	94	5,78 %
89	3	267	16,42 %
80	2	160	9,84 %
76	4	304	18,70 %
70	3	210	12,92 %
61	3	183	11,25 %
54	2	108	6,64 %
50	2	100	6,15%
Jumlah	22	1626	100 %
Rata-rata		73,91	

Sebelum mendapatkan perlakuan tindakan kelas dari 22 jumlah siswa dikelas IV-B diperoleh hasil bahwa ada dua siswa mendapatkan nilai 100 dengan hasil persentase 12,30%, satu siswa mendapat nilai 94 dengan persentase 5,78%, kemudian ada tiga siswa yang mendapatkan nilai 89 dengan hasil persentase 16,42%, selanjutnya dua siswa yang memperoleh nilai 80 dengan hasil persentase 9,84%, terdapat empat siswa yang mendapatkan nilai 76 dengan hasil persentase 18,70%, ada tiga siswa yang memperoleh nilai 70 dengan hasil persentase 12,92%, ada juga tiga siswa yang memperoleh nilai 61 dengan hasil persentase 11,25% dan ada dua siswa yang memperoleh nilai dengan hasil persentase 6,64% serta pada nilai 50 dengan hasil persentase 6,15% diperoleh oleh dua orang siswa. Berdasarkan data tersebut banyak terdapat sepuluh siswa yang memperoleh nilai rendah atau berada dibawah kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan perlakuan tindakan kelas dengan penerapan model *Problem Based Learning* maka nilai rata-rata siswa kelas IV-B memperoleh 73,91 dengan hasil belajar masih belum tuntas atau dibawah standar KKM. Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. setelah melihat hasil ters awal

siswa, peneliti melaksanakan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur Tingkat keberhasilan pada siklus 1.

Siklus 1

a. Perencanaan

Berdasarkan tindakan prasiklus yang dilakukan diperoleh hasil bahwa belum tumbuhnya motivasi dan rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PPKN pada kelas IV, sehingga peneliti berkeinginan untuk menemukan Solusi atau cara untuk mengatasi masalah dengan model *Problem Based Learning* yaitu dengan merancang perangkat pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan siklus 1

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang telah dirancang dan disesuaikan dengan model *Problem Based Learning*.

c. Observasi siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa sudah ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas IV-B. hal ini dapat dilihat dari table berikut.

Tabel 3 Tes Hasil Belajar Siklus 1 di kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	Persentase (100%)
100	4	400	21,30 %
95	2	190	10,12 %
89	5	445	23,70 %
83	5	415	22,10 %
77	2	154	8,20 %
70	3	210	11,18 %
64	1	64	3,41 %
Jumlah	22	1878	100 %
Rata-Rata		85,36	

Pada siklus pertama tes lembar kerja yang dikerjakan secara individu (mandiri) dengan jumlah 22 siswa diperoleh hasil yang menerangkan bahwa terdapat empat siswa yang memperoleh nilai yang tertinggi yaitu 100 dengan hasil persentase 21,30%, ada dua siswa yang mendapatkan nilai 95 dengan hasil persentase 10,12%. Kemudian ada lima siswa yang memperoleh nilai 89 dengan hasil persentase 23,70%, selanjutnya juga terdapat lima siswa yang memperoleh nilai 83 dengan hasil persentase 22,10%. Pada nilai 77 diperoleh oleh dua orang siswa dengan hasil persentase 8,20%, selanjutnya pada nilai 70 diperoleh oleh tiga siswa dengan hasil persentase 11,18% dan pada nilai terendah yaitu 64 diperoleh satu siswa dengan hasil persentase 3,41%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar tes individu terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai tuntas dan 4 siswa yang masih belum tuntas dibawah KKM. Melalui data tersebut maka nilai rata-rata kelas memperoleh nilai 85,36 dengan hasil belajar sudah diatas KKM. Namun hal tersebut belum menjadi nilai yang diharapkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti kembali melanjutkan tindakan ke siklus ke II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran disiklus I.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I maka pada siklus II peneliti melakukan perbaikan yaitu mencari faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan merancang perangkat pembelajaran yang lebih baik dengan mengacu pada kekurangan yang telah ada.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning* di kelas IV-B SD Inpres 6/75 Manurunge untuk siklus II dilaksanakan dengan pembelajaran mencaup mata peajaran PPKN yang mana juga terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Observasi

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, maka hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* yaitu pada tabel berikut.

Tabel 4 Tes hasil belajar siklus II di kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	Persentase (100%)
100	5	500	24,75%
97	3	291	14,41%
93	7	651	32,23%
86	5	430	21,29%
74	2	148	7,33%
Jumlah	22	2020	100%
Rata-Rata		91,82	

Pada siklus kedua ini dari 22 jumlah siswa terdapat lima siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100 dengan hasil persentase 24,75%, ada tiga siswa yang memperoleh nilai 97 dengan hasil persentase 14,41%, sedangkan ada tujuh siswa yang memperoleh nilai 93 dengan hasil persentase 32,23%, selanjutnya ada lima siswa yang memperoleh nilai 86 dengan hasil persentase 21,29% dan ada dua siswa yang memperoleh nilai 74 dengan hasil persentase 7,33%. Data nilai tersebut menunjukkan hasil belajar tes individu terdapat dua puluh siswa yang tuntas dengan nilai diatas KKM dan tiga siswa yang masih belum tuntas dibawah KKM. Dengan demikian nilai rata-rata kelas siswa memperoleh 91,27 dengan hasil belajar sudah di atas KKM.

d. Refleksi

Setelah melakukan tindakan siklus II maka ditinjau kembali hasil tindakan yang dilakukan mulai dari prasiklus hingga sampai pada siklus ke II yang dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar		Persentase Ketuntasan
		Tuntas	Tidak Tuntas	
Prasiklus	22	12	10	54,55%
Siklus 1	22	18	4	81,82%
Siklus 2	22	20	2	90,91%

Keterangan dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV-B UPT SD Inpre 6/75 Manurunge. Pada prasiklus ditunjukkan bahwa terdapat dua belas siswa yang tuntas dan sepuluh siswa yang tidak tuntas. Adapun hasil persentasenya yaitu 54,55%. Pada siklus pertama yang telah diterapkan model *Problem Based Learning* menunjukkan ada delapan belas siswa yang tuntas dan empat siswa yang tidak tuntas, hasil persentasenya dari ketuntasan yaitu 81,82%. Sementara pada siklus kedua terdapat dua puluh siswa yang tuntas dan dua siswa yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 90,91%. Dengan demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik disetiap siklusnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa pada pra siklus yang mana belum diberlakukan tindakan kelas sehingga memperoleh rata-rata nilai 51,83%. Hal tersebut masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu ≥ 76 . Pada siklus I diberlakukanlah tindakan kelas dan diperoleh nilai rata-rata 76,92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari prasiklus (belum diberikan tindakan kelas) menuju ke siklus I (telah diberikan tindakan kelas) dengan nilai sebesar 21,09% yaitu dari 51,83% menjadi 76,92%. kemudian pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai 85,54% dan juga menunjukkan peningkatan dari hasil yang diperoleh pada siklus I. Adapun peningkatan nilainya yaitu 8,62% yaitu dari 76,92% menjadi 85,54%. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tindakan kelas dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge.

Hal ini sejalan dengan Hardian Akbar Kurniawan (2022) mengemukakan bahwa penggunaan model *problem based learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena dapat melibatkan siswa secara langsung sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Selain itu, model *problem based learning* (PBL) juga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna yang berarti siswa dapat mengalami sendiri apa yang

mereka pelajari serta didwa dapat mencari tahu solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, pengalaman yang dialami siswa dapat memicu timbulnya motivasi dari dalam diri siswa.

Adapun hasil penelitian pada variabel hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge. Penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pada model problem based learning dengan baik maka akan tercipta suasana yang baik pula. Adapun tahapan dari model Problem Based Learning yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan kerja peserta didik, meakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan, Menyusun hasil karya dan mempresentasikannya, dan melakukan evaluasi dan refleksi proses dan hasil penyelesaian masalah. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar dari setiap siklus. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar siswa berada pada angka 54,45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu pada siklus pertama yang mana telah diberlakukan model *problem based learning* diperoleh 81,82% ketuntasan belajar siswa dan telah mengalami peningkatan yang pesat dari pra siklus dengan penambahan 27,37%. Selanjutnya pada siklus ke dua yang mana menunjukkan hasil persentase 90,91%. Dari hasil siklus pertama menuju ke siklus kedua juga mengalami peningkatan sebanyak 9.09%. Hal inilah yang menunjukkan bahwa perubahan yang ditimbulkan dari penerapan model *problem based learning* ini.

Sejalan dengan pendapat Setiowati (2017) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan siswa dapat menciptakan aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok, memecahkan masalah, dan mempresentasina hasil kerja kelompok. Model *Problem Based Learning* sangat efektif digunakan karena peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok yang mana dengan melakukan kerja kelompok kecil-kecilan dan berdiskusi tentang masalah dapat membangun cara berpikir peserta didik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisfia Rani (2023) model *problem based learning* mampu meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang tentunya juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya dan pada kesempatan ini dengan segala hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes., selaku ketua Program studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar.
3. Ibu Dr. Faidah Yusuf, S.S., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan PPG berlangsung.
4. Ibu Andi Gusmawaty, S.Pd selaku Guru Pamong yang memberikan pengarahan dan dan bimbingan selama kegiatan PPL II berlangsung.
5. Ibu Muhafida, S.Pd selaku guru di UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang senantiasa memberikan pengarahan, dukungan dan semangat dalam melaksanakan PPL II.
6. Ibu Mulhaeri, S.Pd selaku Kepala UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang telah memberikan dukungan pada setiap program yang diajukan untuk dilaksanakan di sekolah sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
7. Bapak dan Ibu guru UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual pada program penelitian yang dilaksanakan di sekolah.
8. Kepada siswa (i) kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge yang telah bersedia menjadi objek penelitian.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan artikel yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu tanggapan, kritik, dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV-B UPT SD Inpres 6/75 Manurunge. Hal ini dapat dilihat setelah dilakukan penelitian adanya peningkatan nilai pada indikator tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah, menunjukkan antusias dan minat dalam pembelajaran, senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Adapun nilai dari prasiklus menunjukkan nilai rata-rata 51,83% kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 76,92% dan menunjukkan peningkatan kembali pada siklus II sehingga memperoleh nilai rata-rata 85,54%. Selain itu hasil belajar siswa dapat meningkat dari prasiklus yang menunjukkan nilai rata-rata 73,91 dengan hasil persentase ketuntasan 54,55%. Peningkatan nilai yang ditunjukkan dari prasiklus menuju ke siklus I yaitu sebesar 21,09%. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 85,36 dengan hasil persentase 81,82%. Pada siklus ke II memperoleh nilai rata-rata 91,82 dengan hasil persentase 90,91%. Dengan demikian, peningkatan nilai dari siklus I menuju ke siklus II yaitu sebesar 8,62%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

- 1) Bagi guru hendaknya mengenal lebih lanjut mengenai penerapan model *problem based learning* sehingga dapat menggunakannya dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat membiasakan peserta didik belajar dalam interaksi sosial yang sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan dalam nuansa belajar sambil bermain.
- 2) Guru perlu menguasai beberapa metode atau model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan materi yang diberikan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan dapat membangkitkan minat serta menumbuhkan motivasi.
- 3) Kepala sekolah hendaknya memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, C. A., Sayekti, I. C., & Khanifah, S. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk. *Renjana Pendidikan Dasar*, II(III), 211-219.
- Falentin, T. A., Restian, A., & Supradana, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas 1 SD Tanjungsari 02 Kota Blitar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(I), 2677-2686.
- Khotob, A. A., & Restian, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Analisis Data Menggunakan Model Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(I), 3336-3345.
- Kurniawan, H. A., Pambudi, D. I., & Mujirah, F. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas IV SD Negeri Karangjati. *Pendidikan dan Konseling*, IV(IV), 2545-2549.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Tahsinia*, III(II), 167-175.
- Novelita, N., & Darmansyah. (2022). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik*, VIII(II), 1538-1550.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar. *Basicedu*, IV(I), 194-202.
- Rani, N., & Mujiyanto, G. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, IX(I), 1529-1543.
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, S. K. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *Ilmiah Pendidikan dasar*, VIII(I), 5283-5294.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Basicedu*, V(IV), 1700-1708.